

MAKNA MEMENUHI HUKUM TAURAT MENURUT RASUL PAULUS

(Study Eksegetis Roma 13:8-10)

Abstract = The purpose of this study was to find out what the meaning and implementation of fulfilling the law according to the Apostle Paul in Romans 13: 8-10. The research method in writing scientific papers is a qualitative method with an exegetical study approach. The results of the exegetical study of Romans 13: 8-10, the meaning of fulfilling the law is to love God, love fellow believers, not believers and the government as rulers determined by God. So that the implementation of the present day congregation is that every Christian must love God faithfully, love his neighbor as himself, love his fellow believers by not being a stumbling block to fellow believers, loving others who are not believers through friendship with them and giving sweet love to Jesus Christ for them, then loves the government as the ruler through obedience to all the rules and regulations he sets.

Keywords: Meaning, Compliance, Law.

PENDAHULUAN

Manusia pada status berdosa tentu mengalami kelemahan untuk memenuhi hukum Taurat. Hal itu terbukti tidak ada satupun yang mampu dan berhasil untuk memenuhinya selain dari pada diri manusia yang tidak berdosa yaitu Yesus Kristus. Namun, walaupun demikian manusia yang percaya kepada Yesus Kristus harus dan wajib melakukan hukum Taurat sebagai bukti bahwa manusia berjalan dalam kehendak Allah.

Hukum yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel digunung Sinai ialah sepuluh perintah (Kel 20; Ul 5). Menurut John S. Feinberg (1996:307) bahwa hukum Taurat dalam budaya Timur Dekat Kuno dikenal sebagai hukum absolut atau apoditik. Roh Allah dalam diri orang yang beriman akan menerangkan tentang hukum Taurat dan menyediakan kuasa bagi mereka untuk melakukannya. Hukum Taurat berarti aturan hidup yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya yang harus mereka patuhi. Hukum Taurat diungkapkan atas dasar penebusan bukan sebagai dasar penebusan bukan juga sebagai suatu cara untuk memperoleh keselamatan melainkan sebagai pedoman untuk menunjukkan rasa terimakasih atas keselamatan yang telah dikerjakan oleh Allah. Menurut Gerhard Friedrich yang dikutip dari pernyataan Socrates (1979:1023) berkata bahwa hukum adalah orang tua yang mendukung dan mengajar manusia.

Segala hukum, yang mengatur setiap tindakan sangat penting bagi kehidupan manusia agar terarah dengan baik. Namun terkadang bahkan sesering mungkin banyak manusia yang tidak mau tahu tentang aturan sehingga menimbulkan kekacauan. Hukum dijadikan dan di ibaratkan sebagai orangtua yang mengasuh, mengajar serta memantau tindakan manusia.

Hal di atas kurang diperhatikan oleh jemaat di Roma. Mereka mengakui diri pengikut sebagai Kristus tetapi mereka kacau dalam hubungan sesamanya baik kepada sesama seiman, sesama yang tidak seiman dan kepada sesama sebagai pemerintah. Ternyata jemaat di Roma tidak memahami iman mereka kepada Kristus yang menuntut tindakan kasih yang nyata sebagai wujud dalam memenuhi hukum Taurat.

Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk mengangkat dan meneliti judul “Makna Memenuhi Hukum Taurat menurut Rasul Paulus (Study Eksegetis Roma 13:8-10)”.

PEMBAHASAN

Salah satu jemaat di Roma ialah orang Kristen asal Yahudi yang telah menerima Injil. Namun dalam buku Van Den End (2010:6) menuliskan bahwa ada beberapa dari mereka yang merupakan kaum Yudais yang tetap menolak pandangan yang secara khusus dari pada Paulus yaitu bahwa Injil telah menembus dan menghilangkan kedudukan eksklusif (khusus atau istimewa) Israel sebagai umat Allah. Sebab bagi mereka kedatangan Yesus Kristus tidak mengubah status Israel sebagai umat Allah yang eksklusif dan tidak juga meniadakan kewajiban orang percaya untuk memelihara seluruh hukum Taurat. Oleh karena itu, mereka sangat menuntut supaya orang-orang bukan Yahudi yang telah percaya kepada Yesus Kristus harus dan wajib masuk menjadi bagian dari Yahudi dengan jalan disunat dan memelihara hukum Taurat. Kaum Yudaisme ialah istilah bagi kaum Yahudi Kristen. Kaum Yudaisme sebagai umat pilihan Allah yang istimewa sama sekali tidak menerima akan karya Allah di dalam Yesus Kristus yang telah menjadikan seluruh kaum atau bangsa yang telah berhak menerima berkat tanpa terlebih dahulu harus masuk ke dalam kaum Yudaisme dengan cara tetap memelihara hukum Taurat dan sunat. Namun pemeliharaan hukum Taurat tidak lagi dipandang sebagai jalan untuk memperoleh keselamatan. Sehingga kaum Yudaisme ini sangat menuntut supaya setiap orang yang berasal dari kaum atau bangsa yang di luar mereka harus mengikuti tradisi yang mereka pelihara.

Hukum Taurat dituliskan sendiri oleh Allah (Kel 31:18) dan orang Yahudi begitu bangga karena mereka memiliki hukum Taurat dan memiliki keyakinan bahwa mereka akan luput dari pada hukuman Allah oleh karena kepemilikan mereka atas hukum Taurat (Pasal 2). Dasar dari perbuatan antara orang Yahudi dan yang bukan Yahudi ialah sama yaitu hukum Taurat. Hukum Taurat bagi orang yang bukan Yahudi ialah terletak dan tertulis dalam hati mereka. Sehingga orang Yahudi dan orang yang bukan Yahudi sama-sama memiliki hukum Taurat. Namun, orang yang benar dan dibenarkan ialah mereka yang mendengar dan melakukan hukum Taurat (2:13). Melakukan hukum Taurat berarti mematuhi perintah-perintahnya dengan mengasihi segenap hati. Orang Yahudi sangat mengagung-agungkan diri mereka sebagai pemilik dari pada hukum Taurat.

Kepemilikan hukum Taurat meyakinkan diri orang Yahudi akan meluputkan mereka dari hukuman Allah. Padahal hukum Taurat ada pada setiap hati nurani. Namun, orang yang mendengar dan melakukannya ialah yang dibenarkan.

Tradisi Yahudi seperti hukum Taurat dan sunat dalam hidup orang Yahudi murni akan menuntun mereka ke dalam keselamatan (Rm 2:17-29). Hal ini selaras dengan yang dituliskan oleh Verkuyl bahwa rabi atau guru orang Yahudi mengharapkan kedatangan seorang Mesias untuk mengajarkan kepatuhan kepada hukum Taurat dengan tertib dan dapat dipenuhi dengan kekuatan manusia (Verkuyl, 2004:121). Pengajaran yang dianut oleh kaum Yahudi murni atau kaum yang tidak menerima kemesiasan Yesus mengajarkan bahwa perbuatan baik yang diusahakan manusia dengan memenuhi hukum Taurat akan mendatangkan pengasihannya Allah bagi mereka dengan memberikan keselamatan sebagai upah dari usaha mereka. Namun, dalam pemikiran penulis bahwa tidak ada seorang pun manusia yang dalam status keberdosaan yang mampu untuk memenuhi semua hukum Taurat. Sekalipun Rasul Paulus berkata bahwa dirinya tidak bercacat tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat (Flp 3:6) tetapi perbuatannya dalam melakukan penganiayaan terhadap sesamanya manusia menunjukkan ia juga tidak sanggup melakukan hukum Taurat itu.

Hukum Taurat yang dimaksud oleh Rasul Paulus dalam pengajarannya pasti tidak berbeda dengan yang ada dalam Perjanjian Lama. Karena Rasul Paulus mengabarkan Injil hanya berdasarkan dan berpusatkan kepada Yesus Kristus. Sedangkan Yesus Kristus dalam pemberitaan-Nya mengatakan bahwa Dia datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat dan kitab para nabi, melainkan untuk menggenapinya (Mat 5:17). Sehingga dapat dipahami bahwa hukum Taurat yang diajarkan oleh Rasul Paulus dalam setiap pengajarannya tentang hukum Taurat tidak lain dari yang di Perjanjian Lama. Rasul Paulus menjelaskan bahwa hukum Taurat memberikan pengenalan akan dosa (Rm 3:20). Tetapi yang menjadi jalan keselamatan ialah hanya oleh iman kepada Kristus Yesus (Rm 3:21; 28). Di dalam Kristus Yesus hukum Taurat telah

digenapi secara sempurna dengan demikian juga kebenarannya diperhitungkan bagi orang yang percaya kepada-Nya (Rm 10:4). Janji Allah tidak terikat pada hukum Taurat sehubungan untuk memperoleh keselamatan. Namun, hukum Taurat tetap ada dan ditaati oleh orang-orang yang diselamatkan melalui Yesus Kristus sebagai kehendak Allah.

Penilaian Paulus yang begitu tinggi terhadap hukum Yahudi dijelaskan dalam pernyataannya, bahwa hukum Taurat adalah kudus, benar dan baik (Rm 7:12). Paulus juga mengakui fungsi hukum dalam menyatakan watak dosa (Rm 7:7). Namun, ia mengakui berdasarkan pengalaman pahit, bahwa Taurat sama sekali tidak berguna sebagai alat penyelamatan, bukan karena kelemahan Taurat itu sendiri (Rm 7:22), melainkan karena kelemahan manusia itu sendiri. Tapi sementara menalar hukum Allah, Paulus menyadari bahwa bagi orang Kristen hukum itu mencakup bukan hanya redaksional hukum Musa, melainkan juga 'hukum Roh' (Rm 8:2). Dan ajarannya tentang Roh Kudus, terutama pekerjaan Roh Kudus dalam pengudusan, tidak boleh terlepas dari hubungannya yang erat dengan hukum Allah. Di bawah Perjanjian Baru hukum Taurat diukir di lubuk hati, yang bisa terjadi hanya melalui kehadiran Roh, yang memperkenalkan cara baru untuk menalar tuntutan Allah, karena ini menjadi peraturan dari Allah dalam hubungan yang sama sekali baru.

Menurut Gerhard Friedrich (1979:1036) bahwa hukum adalah persyaratan langsung dari Tuhan di Sinai kepada bangsa Israel sebagai milik-Nya. Alkitab bahasa Indonesia menerjemahkan kata 'תּוֹרָה' (*tora*) dari bahasa Ibrani atau kata 'νόμος' (*nomos*) dalam bahasa Yunani ialah 'hukum Taurat', 'hukum', atau 'Taurat'. Menurut Douglas (2011:451) bahwa kata *tora* berkaitan dengan memimpin, mengajar, mendidik dan dapat diterjemahkan dengan 'pengajaran' seperti dalam Yes 1:10 dan Hag 2:10-12. Dalam kamus Alkitab kata Ibrani 'תּוֹרָה' (*tora*) digunakan untuk kelima kitab *Pentateukh* sebagai sistem peraturan. Menurut Poewadarminta (1976:1149) dalam kamus Bahasa Indonesia Taurat diartikan sebagai pengajaran Allah yang diterapkan pada kesepuluh hukum

Taurat kepada umat-Nya melalui Musa. Menurut Wahono (2010:112) bahwa hukum Taurat merupakan perjanjian di gunung Sinai antara *Yahweh* sebagai raja dan bangsa Israel sebagai umat. Bangsa Israel akan menjadi suatu imam yang rajani dan bangsa yang kudus dan Tuhan sendiri yang menjadi Rajanya yang bersifat Teokrasi (Snoek, 2006:74). Hukum Taurat dimaksudkan untuk memberikan arah kepada umat-Nya dalam semua hubungan internnya (Vrizen, 2001:148). Setelah perjanjian melalui hukum Taurat kemudian memberikan negeri Kanaan sebagai tanah pusaka (Clarke, 2000:38). Empat dari sepuluh perintah Allah berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (Kel 20:3-11), sementara enam lainnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya (Kel 20:12-17). Tetapi seluruh perintah Allah tersebut adalah mengenai hubungan untuk mengasihi. Hal ini menjadi tujuan hidup manusia yakni untuk mengasihi Allah dan manusia. Kasih ini akan berlangsung untuk selama-lamanya (Warren, 2007:139). Di dalamnya menerangkan tentang kehendak Allah (Simanungkalit, 1995:45). Hukum Taurat merupakan pemberian Allah untuk membentuk umat-Nya sebagai umat yang taat akan kehendak-Nya yang berkenan kepada Allah. Hidup umat yang berlandaskan hukum Taurat akan memiliki hubungan yang baik dan benar dengan Allah dan kepada sesamanya.

Ada beberapa Tujuan dari Hukum Taurat pertama hukum Taurat Bukan Untuk Menyelamatkan manusia. Hukum Taurat memang menunjukkan jalan untuk masuk ke sorga. Tetapi sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa menjadikan hukum ini ditetapkan tidak berdaya oleh daging (Rm 8:3), karena tidak ada manusia yang berdosa dapat untuk memenuhinya (Pkh 7:20; Rm 3:23). Oleh karena itu manusia tidak akan dapat melakukan hukum Taurat dengan kekuatannya sendiri sebab manusia telah berada di bawah dosa dan tunduk kepada murka dan kematian yang kekal sehingga hukum itu tidak dapat menyelamatkan manusia (Koehler, 2012:64-65). Manusia yang telah jatuh dalam dosa tidak memiliki kekuatan untuk melakukan hukum Taurat. Hukum Taurat tidak berdaya untuk menyelamatkan manusia dari dosa tetapi pemberian petunjuk akan kehendak Allah. Kedua, hukum Taurat Sebagai cermin Untuk Menunjukkan Dosa. Hukum Taurat memberitahukan kepada manusia akan segala dosa.

Hukum ini membuat kesadaran bagi manusia atas kondisi dirinya yang sesat oleh kekotoran dosa dan perlunya seorang penyelamat bagi dirinya (Rm 7:24-25). Dengan demikian hukum Taurat bertujuan untuk menimbulkan pengenalan dan penyesalan atas dosa. Rasul Paulus mengatakan bahwa ia justru mengenal dosa oleh karena hukum Taurat (Urban, 2012:44). Manusia dahulunya tidak mengenal akan dosa yang telah diperbuatnya sehingga hukum Taurat digunakan sebagai cermin atas dirinya untuk melihat dirinya sebagai pendosa. Hukum Taurat ini bertujuan sebagai cermin yang memberikan pantulan diri manusia yang berdosa supaya dengan segera sadar akan keadaannya lalu berbalik dari dosanya. Ketiga, hukum Taurat Sebagai Pedoman Hidup. Karena orang Kristen dilahirkan melalui Yesus Kristus sehingga menjadikan manusia bebas dari perbudakan hukum Taurat (Rm 6:14). Ini sebagai ketaatan baru yang bersumber dari iman, ketaatan bebas seorang anak yang mengasihi. Sehingga hukum Taurat sebagai pedoman dan aturan yang mengarahkan, membimbing manusia terhadap apa yang berkenan di hadapan Allah (Rm 12:1-2; Mi 6:8; Mzm 119:9). Setiap pengikut Kristus menjadikan hukum Taurat sebagai pedoman hidup yang memberi arah dan bimbingan bagi hidup mereka. Ketiga, hukum Taurat Sebagai Kekang. Hukum Taurat bertujuan agar manusia itu disiplin dan sopan santun menghindarkan diri dari manusia jahat dan ketidaktaatan, sehingga semburan dosa yang kotor dapat tertahan. Menjadikan hukum Taurat sebagai kekang yang mengekang, pagar untuk memagari, tahanan sebagai penahan, sebagai pemeriksa atas dosa di dalam suara hati manusia. Hukum Taurat sebagai kekang bagi manusia untuk tetap berada dalam tindakan di dalam kehendak Allah. Umat Allah menjadikan hukum Taurat sebagai kekang yang mengekang dirinya untuk tetap berada dalam kehendak Allah bukan di luar kehendak Allah.

Makna Memenuhi Hukum Taurat berdasarkan Roma 13:8-10 ialah pertama, mengasihi Allah (hukum vertikal). Mengasihi Allah muncul dengan berdasarkan kepada kata "*janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga*". Hutang dapat disamakan dengan dosa. Hutang ini telah dibayar lunas oleh Yesus Kristus kepada Allah sendiri (Guthrie, 2013:218). Namun, sebagai orang yang telah diselamatkan dan hutang dosanya telah dibayar lunas serta telah menerima kasih Allah itu

sendiri, sehingga manusia juga berkewajiban menunjukkan kasih kepada Allah dengan melakukan kehendak Allah. Menurut tafsiran Origenes, Crysostomus nasehat Paulus berbunyi (End, 2006:709); kamu harus melunasi segala kewajiban terhadap semua orang. Hutang kasih tetap ada pada diri orang percaya selamanya dan tidak pernah meninggalkannya, inilah hutang semua orang percaya yang harus dilaksanakan setiap hari dan selamanya berhutang (Barclay, 2003:262). Dan orang yang tidak memelihara kehendak Allah berarti menandakan bahwa ia sedang menjadikan dirinya sendiri berhutang dosa kepada Allah yang harus dibayar kembali kepada Allah dan itu hanya dengan memohon pengasihannya Allah.

Mengasihi Allah menjadi dasar untuk menjalankan segala kasih kepada yang lainnya. Kasih kepada sesama akan berdasar pada kasih kepada Allah namun kedua kasih ini tidak akan pernah terpisahkan satu sama lain sebab keduanya saling bertautan. Kasih kepada sesama manusia tidak akan pernah beres dan mungkin tidak akan pernah dinamakan kasih jika kasih kepada Allah tidak ada sama sekali bahkan rusak adanya. Bukti bahwa orang percaya mengasihi Allah ialah tidak pernah berpaling dari hadapan Allah sendiri dan tidak pernah menduakan Allah dan bahkan tidak akan pernah menggantikan Allah dengan apa yang ada di langit di atas, di bumi di bawah dan di dalam air di bawah bumi, tidak sembarangan menyebut nama Allah serta turut untuk datang beribadah dihadapan Allah yang Esa. Namun, dalam keadaan hidup orang Kristen yang berada di Roma sehubungan dengan kasih kepada Allah kemungkinan sudah baik adanya sebab hal itu boleh dilihat ketika agama Kristen bukan agama resmi Roma, tidak memperoleh perlindungan dari pihak pemerintah serta akan segera diusir ketika didapati menimbulkan keributan dan mengganggu ketertiban umum kota Roma (Tjandra, 2008:122-123). Pada masa itu juga kaisar menjadi salah satu dewa sembahkan warga Roma tetapi orang Kristen pada saat itu tetap mempertahankan kepercayaan kepada Allah yang maha Esa tanpa terpengaruh bahkan tidak ada informasi yang menunjukkan bahwa adanya orang Kristen yang murtad dari keyakinannya. Malah orang Kristen Yahudi sendiri berhasil menyebarkan Injil kepada orang-orang

yang bukan Yahudi dan menarik masuk kepada kekristenan dan mereka setia membimbingnya. Berdasarkan hal ini tidak diragukan lagi bahwa memang hubungan orang Kristen sudah baik adanya kepada Allah bahkan mereka patuh akan tradisi mereka sendiri walaupun mereka kurang paham dalam praktek hidup.

Kedua, mengasihi sesama (hukum horizontal). Realita mengasihi sesama menjadi bukti yang nyata bahwa seseorang ialah memiliki hubungan yang baik dengan Allah yang Esa di dalam Yesus Kristus. Sering muncul bahwa mengasihi diri sendiri menjadi tumpuan untuk mengasihi sesama manusia. Ada beberapa penafsir yang menyatakan bahwa ada hutang yang bersifat rohani yaitu hutang yang tidak pernah lunas hingga sepanjang masa disebut kasih.

Sehingga semua umat manusia menjadi objek dari kasih Kristus melalui diri orang yang percaya dan setiap saat menjadi tugas baru dan selalu dikerjakan tanpa syarat. Mengasihi sesama yang seiman. Kasih kepada sesama yang seiman tidak nampak dalam hidup bersama antara orang Kristen Yahudi dan orang Kristen bukan Yahudi di Roma disaat itu sebab mereka juga mengalami persoalan tentang beberapa tradisi ke-Yahudian termasuk tentang pemeliharaan hari sabat, kewajiban sunat dan tentang makanan yang halal dan haram bahkan pada pasal lima belas dan enam belas memberitahukan bahwa mereka pada akhirnya saling menghakimi antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, jemaat masa kini harus menghentikan sikap yang demikian dan wajiblah menunjukkan kasih kepada sesama yang seiman di dalam Yesus Kristus tanpa dihalangi tradisi-tradisi tertentu supaya tetap selalu berada pada garis kasih yang sejati. Mengasihi sesama yang tidak seiman. Kasih kepada sesama yang tidak seiman juga tidak nampak dalam hidup bersama antara orang Kristen Yahudi dengan orang yang beragama Yahudi sebab mereka juga bersoal hingga menimbulkan gangguan ketertiban kota Roma dan pada akhirnya mereka diusir dari kota Roma. Mengasihi sesama yang tidak seiman memang tidak ada petunjuk dari sisi orang Kristen Yahudi pada masa itu. Sehingga bukan tradisi yang sangat penting untuk dilanjutkan oleh generasi Kristen masa kini. Namun, supaya mengasihi orang yang tidak seiman maka setiap orang Kristen boleh dengan sempurna

memperlihatkan dan memberikan semburan kasih bahwa Yesus Kristus diam di dalam dirinya.

Ketiga, Mengasihi sesama yaitu Para pemerintah sebagai penguasa. Kasih kepada sesama juga tidak nampak dalam hidup orang Kristen Yahudi sebagai warga kota Roma kepada pemerintah sebagai penguasa kota Roma pada saat itu. Sebab peraturan bahwa tadinya keberadaan mereka diterima tetap tinggal di kota Roma walaupun menganut kepercayaan di luar dari yang diresmikan dan dilindungi oleh pemerintah dan pemerintah yang tidak menghendaki keributan yang mengganggu ketertiban umum kota Roma namun mereka pada akhirnya mengganggu ketertiban umum kota Roma serta setelah beberapa lama kemudian mereka kembali masuk ke kota Roma dengan alasan bekerja dan berdagang lalu menetap di sana tetapi tidak juga memberikan apa yang menjadi tanggung jawab mereka sebagai warga kota Roma kepada pemerintah yaitu dengan membayar pajak. Perilaku orang Kristen Yahudi kepada pemerintah di atas tidaklah patut untuk di teladani oleh orang Kristen masa kini. Sebab setiap orang Kristen harus dan wajib ikut serta bertanggung jawab membangun negara yang ditinggali melalui ketaatan akan seluruh rambu-rambu peraturan termasuk ketaatan untuk membayar pajak demi kesejahteraan hidup bersama.

PENUTUP

Simpulan

Surat Roma dikenal sebagai surat karya terbesar Rasul Paulus atau disebut dengan istilah *magnum opus* yang ditujukan kepada jemaat di Roma. Jemaat di Roma ada beberapa kelompok jemaat yaitu orang Yahudi murni atau orang Yahudi yang menolak kemesiasan Yesus, Yahudi Kristen atau orang Yahudi yang masuk Kristen dan orang Kristen bukan Yahudi.

Salah satu dari tradisi orang Yahudi ialah memegang erat dan memelihara hukum Taurat. Ternyata kelakuan hidup mereka sebagai warga kota Roma tidak menampakan bahwa mereka memegang dan memelihara hukum Taurat di bawah pimpinan kota Roma. Sehingga, Rasul Paulus memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang hukum Taurat dalam keberlangsungan hidup mereka sesama.

Rasul Paulus menghendaki bahwa sesungguhnya orang yang percaya kepada Yesus Kristus harus menampakkan gaya atau cara hidup kesehariannya yang memancarkan dan mengerjakan kasih kepada Allah dengan cara memegang kesetiaan iman kepada Allah, menjauhkan diri dari larangan Allah dan menundukkan diri kepada seluruh kehendak Allah.

Rasul Paulus menghendaki bahwa orang Kristen hendaknya memancarkan kasih kepada sesamanya manusia sebagaimana ia mengasihi diri sendiri. Seluruh manusia menjadi objek kasih Yesus Kristus melalui orang-orang Kristen baik kepada sesama yang se-iman dengan tidak menjadi batu sandungan bagi mereka, baik kepada sesama yang tidak se-iman dengan bergaul dengan mereka kemudian memberikan rasa manis dari kasih Yesus Kristus melalui diri orang Kristen dan bagi para pemerintah sebagai penguasa dengan mentaati seluruh rambu-rambu peraturan yang telah ditetapkan.

Rasul Paulus menghendaki setiap orang percaya yang berada dalam pimpinan pemerintah hendaknya mentaati peraturan yang ditetapkan seperti kewajiban untuk taat membayar pajak. Sebab ketaatan membayar pajak menunjukkan bahwa hidup berada dalam pemenuhan hukum Taurat sebagai wujud kasih kepada sesama dan ikut dalam membangun kota atau bangsa atau negara yang didiami secara bersama. Tidak mengerjakan hal-hal yang jahat dan memperlakukan orang lain seperti diri sendiri. Hal ini nampak dari ketaatan terhadap seluruh rambu-rambu peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga kenyamanan dan ketentraman umum kota atau bangsa atau negara akan tetap terjaga.

Saran

Orang yang percaya kepada Yesus Kristus hendaknya tetap mengingat akan kewajibannya untuk memelihara hukum Taurat. Sebab dalam hidup sehari-hari menjadi kesempatan yang indah untuk menampakkan diri orang yang memelihara hukum Taurat.

Setiap orang yang mengaku diri sebagai pengikut Kristus hendaknya meneladani Yesus yang memelihara, mengerjakan dan memenuhi hukum Taurat. Artinya bahwa orang yang percaya dalam sisa hidupnya harus aktif mengerjakan hukum Taurat sebagai bukti orang yang mengasihi.

Setiap orang percaya hendaknya melaksanakan kasih untuk mengasihi Allah yang Esa di dalam Yesus Kristus dan mentautkan hati, pikiran dan segenap kekuatan hanya kepada Dia. Dalam mengerjakan kasih itu kepada sesama yang tanpa membatasi objek dari kasih yang di kerjakan baik kepada diri sendiri, kepada sesama yang se-iman, kepada sesama yang tidak se-iman dan kepada para pemerintah yang berkuasa sebagai pemimpin yang ditetapkan Allah.

Orang percaya yang berada dalam suatu wilayah, kota, bangsa atau negara yang dipimpin oleh pemerintah hendaklah menunjukkan ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan sebagai petunjuk hidup yang memenuhi hukum Taurat dan mengerjakan kasih. Membayar pajak dengan penuh ketaatan, tidak melakukan kericuhan atau keonaran yang mengganggu ketenraman hidup bersama serta taat kepada setiap rambu-rambu peraturan yang ada demi kesejahteraan hidup bersama.

Hendaklah setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus dalam ketaatannya mengerjakan dengan tekun kehendak Allah yang terdapat dalam hukum Taurat. Sehingga orang Kristen menjadikan dirinya sebagai kitab suci yang boleh dibaca dan dinikmati oleh semua orang yang disekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. 2003. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Browning, W.R.F. 2011. *Kamus Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia.
- C, Vrizen, Th. 2001. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Clarke, Andrew D. dan Bruce W. Winter. 2000. *Satu Allah Satu Tuhan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Douglas, J.D. 2011. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- End, Th. Van den. 2006. *Tafsiran Surat Roma*. (Jakarta: Gunung Mulia.
- Feinberg, John S. 1996. *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.

- Friedrich, Gerhard. 1979. *Theological Dictionary Of The New Testament Volume V*. Stuttgart Germany: W M. B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids.
- Guthrie, Donald. 2013. *Teologi Perjanjian Baru I*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Koehler, Edward W.A. 2012. *Intisari Ajaran Kristen*. Pematangsiantar: Akademi Lutheran Indonesia.
- Poewadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simanungkalit, M. H. 1995. *Alkitab Menjawab Pertanyaan Tentang Iman Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Snoek, I. 2006. *Sejarah Suci*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Tjandra, Lukas. 2008. *Latar Belakang Perjanjian Baru II*. Malang: Literatur SAAT.
- Urban, Linwood. 2012. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Wahono, S. Wismoody. 2010. *Disini Kutemukan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Warren, Rick. 2007. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas